

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesenian barongsai merupakan sebuah gabungan seni budaya dan olahraga yang berasal dari Cina, bermula pada zaman Dinasti Chin pada abad ketiga sebelum Masehi. Di dunia, barongsai telah dikenal dan diakui sebagai kesenian yang tak hanya dimainkan oleh kaum Tionghoa/etnis Cina, namun secara universal dapat dipahami dan dilestarikan oleh orang dari berbagai kalangan.

### **Sejarah Barongsai**

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa *Dinasti Chin* sekitar abad ke tiga sebelum masehi. Kesenian Barongsai mulai populer di zaman *dinasti Selatan-Utara (Nan Bei)* tahun 420-589 *Masehi*. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama *Zhong Que* membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda.

### **Tarian dan gerakan**

Tarian Singa terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang 'Kilin'.

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah 'Lay See'. Di atas amplop tersebut biasanya ditempel dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan 'Lay See' ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa.

### **Barongsai di Indonesia**

Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan.

Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika jaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan barongsai. Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta.

Pada zaman pemerintahan Soeharto, barongsai sempat tidak diijinkan untuk dimainkan. Satu-satunya tempat di Indonesia yang bisa menampilkan barongsai secara besar-besaran adalah di kota Semarang, tepatnya di panggung besar kelenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Kelenteng Gedong Batu. Setiap tahun, pada tanggal 29-30 bulan enam menurut penanggalan Tiong Hoa (Imlik), barongsai dari keenam perguruan di Semarang, dipentaskan.

## **1.2 Situasi Saat Ini**

Untuk masa sekarang ini, kesenian barongsai memiliki misi untuk terus mengembangkan diri dan melestarikannya hingga generasi mendatang. Anak-anak dan remaja merupakan sasaran utama sebagai calon penerus dan regenerasi kesenian barongsai yang berkompeten. Tetapi untuk masa sekarang ini, di mana era globalisasi dan modernisasi terus meningkat, sangat sulit untuk menemukan kaum muda yang tertarik untuk sungguh-sungguh berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian ini. Secara keseluruhan, kesenian barongsai turut memperoleh dampak di mana masyarakat muda tak lagi peduli akan kesenian tradisional dan lebih cenderung menyukai kegiatan yang bersifat modern. Anak-anak pun demikian, di mana sejak usia dini sudah dikenalkan hanya kepada permainan dan didikan yang serba modern dan praktis, dan nyaris tak lagi diajarkan tentang kesenian tradisional.

## **1.2 Faktor Penyebab Permasalahan**

Sebagian masyarakat masih kurang tertarik akan kesenian ini, sehingga sulit pula bagi team-team kesenian barongsai di Indonesia untuk mengumpulkan anggota dari anak-anak maupun kaum muda. Banyak persoalan di mana anak-anak tersebut tidak mengenal

kesenian ini sama sekali, dan hanya tahu saat Imlek tiba. Secara stereotipe, anak-anak menganggap ini adalah sebuah acara yang muncul tiap tahun dan bukan merupakan kesenian universal.

### **1.3 Alasan Pengangkatan Masalah**

Berdasarkan data sementara, saya hendak mengangkat perihal melestarikan dan mengenalkan tentang kesenian barongsai kepada anak-anak sejak dini, khususnya anak-anak yang berada di lingkungan modern di mana kesenian tradisional sudah nyaris ditinggalkan dalam sistem pendidikan usia dini yang mereka terima. Melalui sebuah buku cerita yang menarik, saya hendak memperlihatkan sebuah karakter tentang seekor singa barongsai yang dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup, sehingga sejak usia dini anak-anak sudah dapat mengenal tentang profil kesenian ini.